

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah terpenting yang dihadapi negara berkembang adalah ledakan penduduk dengan laju pertumbuhan yang pesat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 adalah 200 juta, pada tahun 2020 menjadi 270 juta jiwa. Provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia adalah Jawa Barat, sebanyak 49.316.712 jiwa dan penduduk di Provinsi Bali menduduki peringkat ke 16 dengan jumlah penduduk 4.336.923 jiwa (Kemenkes RI, 2020). Keluarga berperan terhadap optimalisasi pertumbuhan, perkembangan, produktivitas melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan menjamin kesehatan ibu serta anggotanya. Indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu adalah angka kematian ibu /AKI (Kemenkes RI, 2020).

Data Profil Kesehatan Indonesia (2020) terdapat penurunan jumlah kematian ibu Provinsi pada tahun 2018-2019 dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu di Indonesia. Namun angka kematian ibu khususnya di Provinsi Bali mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2018 AKI sebesar 52,2 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 67,6 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Angka kematian ibu di Kabupaten Badung Tahun 2019 sebesar 28,2 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kab. Badung, 2020). Studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan Petugas Dinas Kesehatan Badung bagian Kesehatan Masyarakat didapatkan pada tahun 2020 AKI di Kabupaten Badung sebesar 114,50 per 100.000 kelahiran hidup, tertinggi di Kecamatan Kuta Selatan sebesar 33,3% dari total AKI.

Faktor yang memberikan dampak pada peningkatan angka kematian ibu adalah risiko 4 Terlalu (Terlalu muda melahirkan dibawah usia 21 tahun, Terlalu tua melahirkan diatas 35 tahun, Terlalu dekat jarak kelahiran kurang dari 3 tahun dan Terlalu banyak jumlah anak lebih dari 2). Persentase ibu meninggal yang melahirkan berusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun adalah 33% dari seluruh kematian ibu. AKI pada ibu hamil dengan kelompok umur resiko tinggi dapat dicegah dengan program Keluarga Berencana / KB (Kemenkes RI, 2020).

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Berdasarkan pemilihan jenis alat kontrasepsi sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan (63,7%) dan pil (17,0%) bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode kontrasepsi jangka panjang. Cakupan penggunaan KB aktif pada tahun 2019 di Indonesia 62,5%, Provinsi Bali menduduki urutan ke enam sebesar 67,3 % (Kemenkes RI, 2020). Data pada Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019 menunjukkan jumlah pasangan usia subur sebesar 737.279 pasangan. Cakupan KB aktif tertinggi ada pada penggunaan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) yaitu suntik 41,4% sedangkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) sebanyak 38,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Angka penggunaan KB aktif di Kabupaten Badung pada tahun 2019 sebesar 70,1% yang sebagian besar WUS menggunakan MKJP. Berbeda dengan Kecamatan Kuta Selatan yang jumlah pengguna non MKJP 89,73 % lebih besar dibanding MKJP 10,27% hampir 9 kali lipat. Non MKJP tertinggi adalah suntik sebesar 73,0% (Dinas

Kesehatan Kabupaten Badung, 2020). Data pada Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2019 menunjukkan cakupan KB aktif sebesar 76,2% dengan jumlah pengguna non MKJP yaitu suntik sebanyak 42,6% dan MKJP AKDR 34,5% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020).

Akseptor lebih memilih menggunakan Non MKJP dibandingkan dengan MKJP karena berkaitan dengan biaya yang relatif murah (Arliana, 2013). Kelebihan dari kontrasepsi suntik kombinasi yaitu tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, klien tidak perlu menyimpan obat (Handayani, 2010). Tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan MKJP karena membutuhkan kedisiplinan dalam pemakaian (Kemenkes RI, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor yang menggunakan KB suntik selama lebih dari 1 tahun dan kurang dari 5 tahun mengalami efek samping berat. Penelitian ini sejalan dengan Cahyoadi (2018) terdapat hubungan atau pengaruh penggunaan KB suntik kombinasi dan progestin pada tekanan darah. Rata-rata kenaikan tekanan darah yang dialami semua akseptor KB sebesar 12/9 mmHg.. Secara Nasional *drop out* peserta KB mencapai (27%), tingkat *drop out* yang tertinggi adalah pil (41%), kondom (31%), dan suntik 25% (BKKBN, 2013).

Pemilihan kontrasepsi khususnya non MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal seperti karakteristik, motivasi, persepsi, sugesti. Sedangkan faktor eksternal atau stimulus adalah lingkungan, sosial budaya, kepercayaan, ekonomi. Faktor eksternal yang dominan mewarnai perilaku seseorang adalah lingkungan. Hal ini

sejalan dengan Hartanto (2015) faktor individu, faktor kesehatan dan faktor biaya berperan penting dalam pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur. Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor umur, paritas, pendidikan dan pengalaman berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi (Indahwati dkk, 2017). Peran pengambilan keputusan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi (Astuti dan Holidi, 2015). Sumber informasi mengenai jenis atau alat kontrasepsi dapat diperoleh dari tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, media massa dan keluarga yang memiliki peranan penting bagi pasangan usia subur (PUS) (Rachmayani, 2015). Peran tenaga kesehatan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi karena dianggap sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi (Andrianasti, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pemilihan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Praktek Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan non metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di Praktek Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan non metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita

usia subur di Praktek Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi proporsi pemilihan dan lama pemakaian non MKJP pada wanita usia subur di Praktek Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021
- b. Mengidentifikasi umur, paritas, pendidikan, sumber informasi, pengambilan keputusan, dan pengalaman (jenis kontrasepsi sebelumnya, efek samping, pertimbangan efek samping) yang melatarbelakangi pemilihan non MKJP pada wanita usia subur di Praktek Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini sebagai landasan dalam pengembangan kepustakaan guna menambah pengetahuan serta wawasan mengenai gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan non MKJP pada WUS

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi intitusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa sebagai bahan kajian pembelajaran praktik asuhan keluarga berencana tentang gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan non MKJP pada wanita usia subur.

- b. Manfaat bagi bidan dan tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi dalam memberikan konseling pada calon akseptor sehingga pemilihan kontrasepsi lebih optimal sesuai dengan tujuannya.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat dalam pemilihan metode kontrasepsi secara tepat sehingga menurunkan angka drop out pada penggunaan non MKJP.